

**KONFLIK SOSIAL DALAM PEMANFAATAN BENDUNGAN PADA
STUDI MASYARAKAT KOMUNITAS PETANI DI DESA BONTO
SALLUANG KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

AHMAD MUJAHID

10538289414

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
BULAN 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ahmad Mujahid**, NIM 10538289414 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

12 Muharram 1441 H
Makassar, _____
12 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
2. Syaifuddin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konflik Sosial dalam Pemanfaatan Bendungan pada Studi
Masyarakat Komunitas Petani di Desa Bonto Salluang Kabupaten
Bantaeng

Nama : Ahmad Mujahid

NIM : 10538289414

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

12 Muharram 1441 H

Makassar,

12 September 2019 M

Dibacakan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.

Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kumulai dengan Bismillah,

Kutanam dalam hati keyakinan,

Kujalankan dengan penuh keikhlasan,

kuselesaikan dengan penuh kebahagiaan.

Dan menutup mengucapkan Alhamdulillah.



Kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua terhebatku, Saudara-saudaraku

Sahabatku, dan untuk seseorang yang menyebutku dalam doanya

Atas keikhlasan dalam mendukung dan memberikan semangat penulis

Mewujudkan mimpi-mimpi menjadi sebuah kenyataan

ABSTRAK

AHMAD MUJAHID 2019, konflik sosial terhadap pemanfaatan bendungan pada studi masyarakat komunitas petani di desa bonto salluang kabupaten bantaeng. Skripsi jurusan pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pembimbing I M. Syaiful saleh Pembimbing II Lukman ismail.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konflik social terhadap pemamfaatan bendungan pada studi masyarakat komunitas petani di desa bonto salluang. Bagaimana konflik social konflik social yang terjadi dalam pemamfaatan bendungan di Desa bonto salluang kabupaten bantaeng, mengetahui bentuk konflik social yang terjadi dalam pemafaatan bendungan di desa bonto salluang, dan bagaimana peran pemerintah dalam terhadap konflik social yang terjadi di desa bonto salluang kabupaten bantaeng. Jenis penelitian yang di gunakan deskriptif kualitatif.

Lokasi penelitian di desa bonto salluang kabupaten bantaeng informan di tentukan secara poposive sampling yaitu dengan pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Instrument penelitian yaitu lembar observasi, tehnik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data, penalirikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triagulasi sumber, teknik, trigulasi waktu, dan trigulasi antar peneliti.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemamfaatan bendungan pada studi masyarakat komunitas petani memberikan dampak negative bagi masyarakat khususnya petani. Dampak pembangunan bendungan ini mengakibatkan krisis air yang akan mengalir ke persawahan petani.

Kata kunci : Konflik social, Bentuk konflik, Selusi pemerintah.



KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan proposai ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan skripsi sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada proposal ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibu dan Ayah yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Ir. H. Syaiful Saleh, M.Si. selaku Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Bapak Lukman Ismail, S.Pd. M.Pd. selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis..
7. Sahabat-Sahabatku serta teman-teman yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai

kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya.

8. Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar..

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 03 september 2019

AHMAD MUJAHID



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN.....	
SURAT PERJANJIAN.....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Konsep dan Teori	11
B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	35
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Analisis Data	40
I. Teknik Keabsahan Data	41
J. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN....	43
A. Sejarah Singkat Desa Bonto Salluang.....	43
B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantaeng.....	43
C. Gambaran Umum Desa Bonto Salluang	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan.....	70
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan	77

B. Saran 77 .

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional di Indonesia, misalnya merupakan suatu proses perubahan berdasarkan rencana tertentu, dengan sengaja dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan, maupun masyarakat. Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual, maupun material (Soekanto, 2012:360).

Pembangunan biasa saja memberikan efek negative terhadap masyarakat baik sosialnya maupun di mensifisik. Dimensi social berupa nilai-nilai social masyarakat, merosoknya kekuatan berbagai mengikat norman social sehingga menimbulkan bentuk perilaku menyimpang serta ketergantungan masyarakat terhadap pihak lain sebagai akibat intervensi pembangunan yang tidak profesional, sedangkan di mensifisik, efek sampingan dari proses pembangunan antara lain pembangunan bendungan yang mengakibatkan permasalahan sector pertanian (Soetomo, 2009;165-167).

Pembangunan di segala sector merupakan langkah-langkah pada dasarnya untuk mensejahterakan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten berupaya semaksimal mungkin berupaya secara terus menerus mengeluarkan

berbagai macam program, itu salah satu upaya-upaya demi tercapainya cita-cita bangsa yaitu masyarakat sejahtera, adil dan makmur.

Pembangunan dalam segala bidang baik pembangunan infrastruktur maupun non infrastruktur tidak terlepas dari kontribusi semua elemen khususnya pemerintahan masyarakat, Pencapaian dalam pembangunan yang di alokasikan untuk mensejahterakan masyarakat khususnya pemerintah saat ini belum merata kemungkinan di akibatkan oleh kurangnya anggaran sehingga belum terealisasi seluruhnya.

Negara Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sector pertanian karena Indonesia terkenal dengan tanah yang subur dan sangat baik untuk mendukung pertanian sebagai sector utama dalam perekonomian Indonesia yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Peran nyata sector pertanian dalam menghasilkan devisa Negara adalah melalui ekspor, yang sebagian besar ekspor Indonesia adalah berasal dari sector pertanian. Oleh karena itu perlu di adakannya pengembangan di dalam sector pertanian sehingga dapat bersaing pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang di tujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktifitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah model dan skill. Pembangunan bukan hanya proses atau bagaimana integral dari pada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Secara luas masyarakat pembangunan pertanian bukan hanya proses atau

kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan social baik nilai,norma prilaku,lembaga,social dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik.pertanian sector utama penghasilan bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat di olah menjadi bahan sandang

Sejarah pembangunan pertanian berawal pada masa orde baru.pada masa orde baru pemerintah menerima beban berat dari buruknya perekonomian orde lama.Tahun 1966-1968 merupakan tahun yang rehabilitas ekonomi.Pemerintah orde baru berusaha keras untukmenurunkan inflasi dan menstabilkan harga.

Sector pertanian merupakan yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah di karenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang mau pun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan bahan kebutuhan pokok,sandang dan papan,menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk,memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi Negara dan mempunyai efek penggandaan ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor(*multiplier effect*),yaitu keterkaitan input-ouput antara industri,konsumsi dan investasi.

Dampak penggandaan tersebut relative besar,sehingga sektor pertanian layak di jadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam pengembangan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri.Dengan

pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (antara,2009).

Pembangunan dari sector pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat di wujudkan dengan menggalakan pembangunan sektor pertanian dengan system agribisnis di mana pembangunan dengan systema grebisnis ini di harap kan dapat meningkatkan kuantitas, produktivitas ,kualitas pemasaran, dan efesiensin usaha pertanian baik di kota secara mandiri maupun secara kemitraan.

Pentingnya pembangunan dengan pendekatan agribisnis karena bebera hal yaitu meningkatkan daya saing melalui keunggulan komparatif merupakan sektor perekonomian utama daerah yang memberikan kontribusi dalam pembentuk GDP atau menyumbang nilai tambah,penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa, pembangunan ekonomi daerah,ketahanan pangan nasional dan lingkungan hidup (Saragih, 2002)

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukan hasil yang maksimal jika di lihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian indonesia di anggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting ,antara lain potensi sumber daya alam yang besar dan beragam,bangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pansar terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk indonesia yang

menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memperdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan.

Pembangunan pertanian di masa yang akan datang tidak hanya di hadapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, namun di hadapkan pula pada tantangan untuk menghadapi perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada era demokratisasi yakni tuntunan ekonomi daerah dan pemberdayaan petani. Di samping itu di hadapkan pula pada tantangan untuk mengantisipasi perubahan tatanan dunia yang mengarah pada globalisasi. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja di tuntuk untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi namun juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat. Tantangan tersebut menjadi sebuah kerja keras apabila menginginkan pertanian kita dapat menjadi pendorong peningkatan masyarakat dan dapat menjadi motor penggerak bangsa.

Banyak masalah yang di hadapi dari sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian suatu bangsa atau meningkatkan perekonomian dalam suatu keluar salah satunya adalah pembangunan bendungan yang tidak sesuai apa yang di harapkan para petani di desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.

Dinamika kehidupan masyarakat Kabupaten Bantaeng khususnya di Desa bonto salluang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Nampak jelas pekerjaan mereka ketika di waktu pagi sebagian besar masyarakat Desa bonto salluang melakukan aktivitas di persawah ada perkebunan . Biasanya sebagian masyarakat Desa bonto salluang berangkat kerja di sawah sekitar jam tujuh atau jam delapan pagi.

Sebagian besar masyarakat Desa bonto salluang penghasilan yang mereka dapatkan di ambil dari sektor pertanian dan untuk memenuhi kebutuhannya dalam keluarganya. Dalam hal ini persawahan atau perkebunan sangatlah penting bagi masyarakat Desa bonto salluang untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan perekonomiannya.

Tetapi akhir-akhir ini pendapatan masyarakat Desa bonto salluang khususnya di sektor pertanian pendapatan mereka semakin menurung karena kurangnya pasokan air untuk mengalir persawahan mereka, semua itu di sebatkan oleh pembangunan bendungan yang ada di sekitar persawahan sehingga pembangunan bendungan ini berdampak negatif bagi para petani.

Pembangunan bendungan ini memang di usulkan oleh pemerintah setempat dan mereka menyepakatin untuk membangun bendungan untuk menampung air. penampungan air ini akan di olah menjadi sumber air minum akan tetapi air yang sudah di olah menjadi sumber air minum bukan di peruntukkan bagi masyarakat Desa bonto salluang melainkan masyarakat perkotaan.

Pembangunan bendungan ini berdampak sangat buruk di sektor pertanian di karenakan adanya pembangunan bendungan ini otomatis mengambil setengah air yang akan mengalir di persawahan dan perkebunan sehingga pasokan air berkurang untuk mengalir ke persawahan dan perkebunan masyarakat di Desa bonto salluan,. makanya sekarang air yang mengalir ke persawahan sangatlah tidak seperti dulu. Masyarakat khususnya sektor pertanian sangatlah kecewa atas pembangunan bendungan.dari masyarakat desa bonto salluang yang sempat bertanya Daeng adi dia mengatakan kalau air ini di ambil bagaimana nantinya kalau musin kemarau pasti air bertambah berkurang sangat banyak,ini saja sudah berkurang gara-gara bendungan ini apa lagi nantinya kalau musin kemarau datang.

Karena pembangunan bendungan inilah salah satu faktor menurunnya pendapatan petani di desa bonto salluang di karenakan air semakin berkurang. Melihat kondisi di sana masyarakat biasanya berdebat atau konflik itu sebatkan air. Sebelumnya para petani sudah musyawarah tentang pembagian air di sawah,pembagian air ini di bagi menjadi dua tahap waktu yaitu siang dan malam akan tetapi biasanya ada petani yang melanggar aturan yang sudah di tetapkan sebelumnya. Karena biasanya masih ada petani yang belum sampai jadwal untuk mengalir persawahannyaakan tetapi mereka diam-diam mengambil air dari petani lain untuk mengangiri sawahnya dan di sinilah biasanya menimbulkan konflik antar petani

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konflik sosial yang terjadi pada pemamfaatan bendungan di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimanakah bentuk konflik sosial yang terjadi pada pemamfaatan bendungan di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana peran pemerintah terhadap konflik social dalam pembangunan bendungan di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan dengan tujuan antara lain:

1. Untuk mendapatkan data mengenai konflik social pada pemamfaatan bendungan terhadap sektor pertanian di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mendapatkan data mengenai bentuk konflik social pada pemamfaatan bendungan terhadap sektor pertanian di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah terhadap konflik social dalam pemamfaatan bendungan Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.

D. Mamfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini di harapkan dapat memberikan mamfaat :

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui dampak pengaruh pemamfaatan bendungan terhadap sektor pertanian di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.
- b) Menambah bahan diskusi dan wawasan tentang pemamfaatan bendungan yang tidak hanya di lihat dari sisi Positifnya khususnya Pemamfaatan bendungan di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.

2. Mamfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Berguna sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam akademis dan lain-lain.

b) Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sebagai acuan dan lebih mengatahui dampak tujuan pemamfaatan bendungan.

c) Bagi Pemerintah

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah kabupaten bantaeng tentang pembangunan prasarana di desa bonto salluang. Yang harus di tingkatkan pembangunanya untuk masyarakat desa bonto salluang.

E. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah ruang lingkup atau penjelasan terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitisn untuk menghindari perbedaan penafsiran. Beberapa istilah-istilah dengan batasan pengertian di tuliskan sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.
2. Bendungan adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau. Sering kali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan persawahan.
3. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

1. Konflik sosial

Konflik berasal dari kata kerja Latin “*configure*” yang berarti salingmemukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebutdi antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik adalah sesuatu yang wajar terjadi di masyarakat, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrolakan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dan menciptakan konflik (Sukriadi, 2018).

Stephen P.Robbins (2008) dalam bukunya perilaku organisasi (*Organizational Bohaviour*) menjelaskan bahwa terdapat banyak defenisi konflik. Meskipun makna yang di peroleh defenisi itu berbeda-beda, beberapa tema umum mendasari sebagian besar dari konflik tersebut. Konflik harus di sarankan oleh pihak-pihak yang terlibat, apakah konflik itu ada atau tidak ada persoalan presepsi.jika tidak ada yang menyadari akan adanya konflik, secara umum lalu di

sepakati konflik tidak ada. Kesamaan lain dari defenisi-defenisi tersebut adalah pertentangan atau ke tidak selarasan bentuk-bentuk intraksi. Beberapa faktor ini menjadi kondisi yang merupakan titik awal proses konflik.

Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin di capai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah di kemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.

a. Bentuk-bentuk konflik

Konflik dapat dibedakan antara konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik merupakan suatu alat untuk suatu tujuan tertentu, yang kalau tujuan itu tercapai mungkin akan menghilangkan sebab-sebab dasar dari konflik itu. Sebaliknya, konflik nonrealistik adalah ungkapan permusuhan sebagai tujuannya sendiri (Johnson, 1990).

Konflik realistik adalah kompetisi untuk memperoleh sumber daya langka dan terbatas. *Realistic Conflict Theory* dikembangkan oleh sejumlah pakar, melalui berbagai studi eksperimen, di antaranya yang sangat menonjol adalah Muzafer Sherif. Teori ini pada dasarnya merupakan teori ekonomi mengenai perilaku antar kelompok. Perilaku antar kelompok adalah hubungan antara dua atau lebih kelompok dan masing-masing anggota kelompok itu. Teori ini memiliki beberapa pandangan, antara lain: (1) bahwa konflik itu pada dasarnya buruk; (2) manusia bersifat egois untuk memaksimalkan

keuntungan dirinya; (3) konflik terjadi ketika satu pihak memaksimalkan keuntungan dirinya dan bersentuhan dengan kepentingan pihak lain (Taylor dan Moghaddam, 1994). Penyelesaian konflik antar kelompok berdasarkan *Realistic Conflict Theory*, berdasarkan eksperimen Sherif, adalah berada pada tahap terakhir, yakni bagaimana mengubah konflik, pertikaian, atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerjasama. Menurut Sherif, konflik antar kelompok itu akan berubah menjadi kerjasama antar kelompok apabila kepada mereka di introduksikan *superordinate goals* secara meyakinkan. Kepada kelompok-kelompok yang bertikai perlu diyakinkan bahwa di atas hal-hal yang membuat mereka saling bermusuhan itu, ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama (Taylor dan Moghaddam, 1994). Untuk menjembatani kelompok-kelompok yang berkonflik itu, diperlukan adanya mediator. Mediator haruslah orang atau lembaga yang dapat diterima oleh semua kelompok, dan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok. Media tersebut harus mampu merumuskan *superordinate goals* sebagai kepentingan bersama semua kelompok, mengajak kelompok-kelompok duduk bersama dalam pertemuan langsung (*face to face*), pertemuan mana perlu dilakukan beberapa kali (Sumartias, 2013).

Konflik adalah suatu proses sosial antar individu atau kelompok sosial dimana masing-masing pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain demi mencapai tujuannya dengan cara memberikan perlawanan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Istilah konflik berasal bahasa Inggris yaitu "*conflict*" yang artinya pertentangan atau perselisihan. Konflik adalah proses yang disosiatif dalam interaksi sosial yang terjadi ketika semua pihak dalam masyarakat ingin mencapai tujuannya dalam waktu bersamaan.

Menurut Soerjono Soekanto, pengertian konflik adalah suatu keadaan pertentangan antara dua pihak untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan. Ada beberapa faktor penyebab konflik sebagai berikut :

a. Perbedaan Setiap Individu

Setiap individu didalam suatu kelompok masyarakat pasti memiliki perbedaan pandangan, pendapat, dan cara berinteraksi.

b. Faktor Kepentingan

Setiap individu maupun kelompok didalam suatu masyarakat memiliki beragam kepentingan masing masing. Kepentingan tersebut bisa dalam hal ekonomi, sosial, maupun politik

c. Interaksi Sosial

Kurangnya keharmonisan dalam hal interaksi sosial juga dapat menimbulkan terjadinya konflik dimasyarakat. Ke tidak harmonisan dalam berinteraksi sosial bisa disebabkan karena berbagai faktor misalnya sifat bawaan kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, kurang pendidikan dan sebagainya.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi secara alami karena pada dasarnya manusia memang senantiasa mengalami perubahan. Dan perubahan sosial ini cukup sering menjadi konflik didalam masyarakat.

b. Penyebab konflik

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan di antara pihak yang tidak sepaham. Konflik juga bisa memicu adanya sikap bersebrangan (oposisi) antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memandang satu sama lainnya sebagai lawan atau penghalang dan di yakini mengganggu upaya tercapainya tujuan yang dan tercukupinya kebutuhan masing – masing. Terlepasnya dari banyaknya penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak hingga terjadi konflik. Perbedaan kepentingan di antara individu dalam kelompok masyarakat yang kesemuanya saling terkait dalam realita sosial yang kompleks. Konflik bukanlah sesuatu yang baru di hindari, di anggap momok yang menakutkan dalam kehidupan berorganisasi melakukan kaus, di pandang sebagai dinamisator dalam setiap aktifitas organisasi itu sendiri. Tanpa konflik organisasi akan mati dengan adanya konflik organisasi akan hidup dan berkembang (Wahyudi,)

Mencakup beragam konflik yang orang pahami dalam organisasi ketidaklarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidaksepahaman yang di sebatkan oleh eksperta

Menurut Jame A. F. Stone, Chaeles Wanker, terdapat lima macam konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan keorganisasian. Adapun macam-macam yang dimaksud sebagai berikut :

1. Konflik individual. Konflik individual terjadi, apabila seorang individu tidak pasti tentang pekerjaan apa yang diharapkan daripadanya untuk dilakukan apabila tuntutan-tuntutan tertentu dan pekerjaan tersebut berbenturan (berkonflik) dengan tuntutan-tuntutan lain, atau apabila individu tersebut diekspektasi untuk melakukan hal-hal yang melebihi kemampuannya. Tipe konflik demikian seringkali mempengaruhi cara bagaimana seorang individu bereaksi terhadap tipe-tipe konflik keorganisasian lainnya.

2. Konflik antar individu. Konflik antar individu terjadi didalam organisasi yang sama dan seringkali terlihat sebagai hal yang timbul karena perbedaan-perbedaan dalam kepribadian. Konflik-konflik yang demikian seringkali timbul karena tekanan-tekanan yang berkaitan dengan peranan (seperti halnya terjadi antara para manajer dan bawahan mereka) atau dari cara dengan apa orang-orang mempersonalisasi konflik-konflik antara kelompok

3. Konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok sering berhubungan dengan cara para pribadi menghadapi tekanan akan konformitas, yang dipaksakan terhadap diri mereka oleh kelompok kerja mereka.

4. Konflik antara kelompok-kelompok antara garis-staf dan konflik-konflik antara manajemen dan pekerja merupakan dua macam bidang konflik yang berkaitan dengan konflik internal kelompok.

5. Konflik antara organisasi di dalam lingkup ekonomi di Amerika Serikat dan banyak Negara lain dianggap sebagai sebuah bentuk konflik yang inheren dan yang dikehendaki.

c. Solusi konflik

Konsep penanganan Konflik menurut ketentuan UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik sosial, meliputi ruang lingkup pencegahan konflik, penghentian konflik dan pemulihan pasca konflik. Upaya yang harus dilakukan antara lain:

- 1). Pencegahan konflik, meliputi upaya:
 - a) Memelihara kondisi damai dalam masyarakat;
 - b) Mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai;
 - c) Meredam potensi konflik.
 - d) Membangun system peringatan dini.
- 2). Penghentian konflik, meliputi upaya:
 - a) Penghentian kekerasan fisik;
 - b) Penetapan status keadaan konflik;
 - c) Tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban;
dan/atau
 - d) Bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI.
- 3). Pemulihan pascakonflik, meliputi upaya:

- a). Rekonsiliasi;
- b). Rehabilitasi;
- c). Rekonstruksi.

4). Bentuk – Bentuk penyelesaian konflik

a. Konfiliasi (*Consiliation*)

Konfiliasi merupakan bentuk pengendalian konflik social yang dilakukan oleh lembaga lembaga tertentu yang dapat memberikan keputusan dengan adil. Dalam Konfiliasi berbagai kelompok yang berkonflik duduk bersama mendiskusikan hal hal menjadi pokok permasalahan.

b. Arbitrasi (*Arbitration*)

Arbitrasi merupakan bentuk konflik social melalui pihak ketiga dan kedua belah pihak yang berkonflik menyetujuinya. Keputusan keputusan yang diambil pihak ketiga hanya dipatuhi oleh pihak pihak yang berkonflik.

c. Mediasi (*Mediation*)

Mediasi merupakan bentuk pengendalian konflik social dimana pihak pihak yang berkonflik sepakat menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Namun berbeda dengan arbitrasi, keputusan keputusan pihak ketiga tidak mengikat apapun.

d. Adjudication

Adjudication merupakan cara penyelesaian konflik melalui pengadilan yang tetap dan adil. Pada bentuk ini, telah terjadi konflik yang terjadi

diantara kedua belah pihak, kemudian pihak tersebut untuk menyelesaikan konfliknya dipengadilan.

e. Segregasi (*Segregation*)

Segredasion merupakan upaya penyelesaian konflik dengan cara saling menghindar atau memishkan diri untuk mengurai keterangan.

f. Stelamte

Stelamate adalah konflik yang berhenti dengan sendirinya karena kekuatan yang seimbang.

g. Kompromi (*Compromise*)

Kedua belah pihak yang bertentangan berusaha mencari penyelesaian dengan mengurangi tuntutan.

Hal yang penting juga dalam upaya penanganan konflik adalah kemitraan antara semua pihak yang dilandasi oleh komitmen dari visi dan misi yang harmonis dan sinergis. Konsep kemitraan yang dibangun adalah mengadopsi berbagai nilai-nilai kearifan lokal budaya masing-masing daerah dipadukan dengan konsep kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Polri sebagai aparat negara yang diberi tanggungjawab sebagai komponen utama dalam mewujudkan dan memelihara kamtibmas yang didalamnya termasuk penanganan konflik, mengembangkan konsep Polmas yang diselaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Polri tidak akan berhasil tanpa dukungan dan partisipasi dari masyarakat (Sukriadi, 2016).

Untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat, tentunya

harus diketahui penyebab konflik yang terjadi. Dengan mengetahui sebabnya, konflik diharapkan segera bisa diselesaikan. Dalam pandangan teori konflik bahwa masyarakat selalu dalam kondisi perubahan, dan setiap elemen dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik di masyarakat. Dalam pandangan teori ini bahwa masyarakat disatukan oleh “ketidak bebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (sukardi, 2016).

2. Masyarakat Agrari

Perkembangan setiap masyarakat secara berkesinambungan bersendi pada ketersediaan suatu sumber pangan yang cukup. Pada masyarakat primitif yang bersendi pada pengumpulan pangan atau perburuan, setiap individu harus terlibat secara total dengan kepastian ketersediaan sumber pangan. Keberlimpahan hanyalah bersifat sementara dan merupakan kekecualian. Pemecahan masalah ini terjadi dengan penciptaan suatu rentetan teknologi yang berhubungan dan kompleks, mencakup hubungan yang serasi antara tanaman pertanian dan ternak, yaitu perkembangan pertanian. Sejarah perkembangan pertanian secara relatif merupakan inovasi yang belum lama berselang bila dibanding dengan sejarah manusia, karena manusia semula dalam masa yang lama hanya bertindak sebagai pengumpul makanan. Produksi pangan yang pertama dengan penanaman dan pembudidayaan yang sesungguhnya baru terjadi pada 7.000-10.000 tahun yang

silam (pada zaman *Neolitik*). Di dunia, pertanian nampaknya berkembang secara sendiri-sendiri, pada waktu yang jauh terpisah pada beberapa tempat berlainan (Kusmiadi, 2016).

a. Defenisi

Masyarakat agraris adalah sebuah masyarakat yang ekonominya didasarkan pada produksi dan pemeliharaan tanaman dan tanah pertanian. Cara lain untuk mendefinisikan sebuah masyarakat agraris ialah dengan melihat seberapa besar produksi total suatu bangsa dalam budaya pertanian. Masyarakat industrial mengacu pada sebuah masyarakat yang didorong oleh penggunaan teknologi untuk memproduksi barang dalam jumlah besar di pabrik-pabrik.

Pertanian sebagai sumber kehidupan manusia merupakan lapangan kerja yang bersumber dari ilmu pertanian. Sudah selayaknya kalau kita lebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan pertanian. Pertanyaan ini agak ganjil untuk didengarkan oleh setiap orang yang mengetahui, bahwa yang dimaksud dengan pertanian itu tidak lain adalah “bercocok tanam”. Memang demikian arti pertanian dalam percakapan sehari-hari. Arti sehari-hari sering disebut dengan nama “pertanian dalam arti sempit”. Arti pertanian yang lebih luas dari pada pengertian sehari-hari adalah bahwa pertanian meliputi bidang bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengolahan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam ilmu pertanian lazim dilakukan pembedaan pengertian antara *pertanian dalam arti sempit*, yakni kegiatan bercocok tanam dengan

pengertian *pertanian dalam arti luas* yang mencakup bidang pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan.

b. Dinamika pertanian

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (komoditas primer) (Widyawati, 2017).

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budi daya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia (M. Bukhori, 2014).

Pertanian merupakan sektor utama di Kabupaten Bireuen, sebesar 78,76 persen wilayah Kabupaten Bireuen digunakan sebagai lahan pertanian. Dari 149.732 Hektar sebesar 15,09 persen merupakan lahan pertanian sawah. Sementara itu sebesar 38,86 persen lahan pertanian bukan sawah digunakan sebagai lahan tegal. Lahan sawah di Kabupaten Bireuen 70,05 persen merupakan lahan sawah irigasi, dengan luas sawah irigasi terbesar berada di Kecamatan Peusangan sebesar 1.752 Ha dan Kecamatan Simpang Mamplam 1.690 Ha.

Semua sawah irigasi di Kabupaten Bireuen ditanami dua kali dalam setahun (Bireuen Dalam Angka 2015) (Hayati, 2017).

Peran sektor pertanian bukan hanya terjadi pada penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Bireuen, sektor pertanian juga berperan dari segi pembangunan. Adanya beberapa pembangunan di Kabupaten Bireuen, seperti perbaikan dan pembangunan saluran irigasi di beberapa Kecamatan. Dengan adanya pembangunan beberapa jalan di beberapa daerah, perbaikan infrastruktur jalan tersebut bertujuan untuk memudahkan pengangkutan hasil pertanian yang akan didistribusikan ke beberapa daerah (Hayati, 2016).

c. Air

Air merupakan senyawa kimia yang paling berlimpah di alam, namun demikian sejalan dengan meningkatnya taraf hidup manusia, maka kebutuhan air pun meningkat pula, sehingga akhir-akhir ini air menjadi barang yang "mahal". Di kota-kota besar, tidak mudah mendapatkan sumber air bersih yang dipakai sebagai bahan baku air bersih yang bebas dari pencemaran, karena air banyak tersedot oleh kegiatan industri yang memerlukan sejumlah air dalam menunjang produksinya. Di sisi lain, tanah yang merupakan celengan air sudah banyak ditutup untuk berbagai keperluan seperti perumahan, dan industri tanpa mepedulikan fungsi dari tanah tersebut sebagai wahana simpanan air untuk masa datang (Susana, 2003).

Jumlah air yang terdapat di muka bumi ini relatif konstan, meskipun air mengalami pergerakan arus, tersirkulasi karena pengaruh cuaca dan juga mengalami perubahan bentuk. Sirkulasi dan perubahan bentuk tersebut antara

lain melalui air permukaan yang berubah menjadi uap (evaporasi), air yang mengikuti sirkulasi dalam tubuh tanaman (transpirasi) dan air yang mengikuti sirkulasi dalam tubuh manusia dan hewan (respirasi). Air yang menguap akan terkumpul menjadi awan kemudian jatuh sebagai air hujan. Air hujan ada yang langsung bergabung di permukaan, ada pula yang meresap masuk ke dalam celah-batuan dalam tanah, sehingga menjadi air tanah. Air tanah dangkal akan diambil oleh tanaman, sedangkan air tanah dalam akan keluar sebagai mata air. Sirkulasi dan perubahan fisis akan berlangsung terus sampai akhir zaman (ROSS, 1970).

Pengelolaan sumber daya air untuk pertanian perlu diperhatikan agar kinerja sektor pertanian dapat terus berjalan dengan baik. Salah satunya adalah pengelolaan kuantitas air untuk penyediaan, pengaturan dan pembuangan air untuk menunjang pertanian sebagai antisipasi kebutuhan air di masa mendatang. Tanaman di Indonesia seperti padi, tebu dan palawija hanya dapat hidup jika airnya mencukupi. Pemebrian air berperan penting dalam pertumbuhan tanaman. Jika tanaman kekurangan air, maka pertumbuhannya akan terhambat. Untuk itu diperlukan pengairan buatan yang sesuai dengan kebutuhan. Pembangunan proyek irigasi adalah salah satu usaha pemerintah mengelola sumber daya air untuk pertanian. Di seluruh Dunia pelaksanaan pertanian irigasi adalah umum di daerah semi kering, air irigasi diadakan dan diatur secara buatan untuk menunjang kegiatan pertanian (Merchan dkk, 2015).

Pengelolaan air untuk irigasi pertanian melalui suatu jaringan irigasi, secara teknis cukup rumit dan didasarkan pada kolektivitas serta solidaritas sosial. Membendung air dari suatu sumber, kemudian mengalirkannya lewat parit-parit

terbuka, serta membagikannya kesawah-sawah, diperlukan disiplin dan kerjasama. Oleh karena itu, pengelolaan sawah irigasi harus disertai perkembangan bentuk pemerintahan yang teratur, sekaligus mampu mengatur sistem pemberian air, pembagian tanah, dan pengolahan panen (Sunaryo dkk, 2005 : 3).

3. Konsep Bendungan

Bendungan merupakan bangunan air yang berfungsi meninggikan atau meningkatkan muka air sungai yang melewati puncak bendung atau mercu. Bendung pada dasarnya bangunan air yang dibuat melintang diatas badan sungai. Bendung berfungsi antara lain untuk meninggikan muka air, agar air sungai dapat disadap sesuai dengan kebutuhan dan untuk mengendalikan aliran, angkutan sedimen dan geometri sungai sehingga air dapat di manfaatkan secara aman, efektif, efisien dan optimal. Ukuran bendung jauh lebih kecil dibandingkan bendungan dan tinggi bendung umumnya kurang dari 15 meter dari dasar bendung. Fungsi dari bendung selain menaikkan muka air sungai juga berfungsi sebagai tempat pengambilan air (*Intake*) untuk sistem irigasi persawahan, pembangkit listrik dan sebagai bangunan pengukuran debit aliran sungai (Thoengsal, 2014).

Bendung tetap adalah bendung yang terdiri dari ambang tetap, sehingga muka air banjir tidak dapat diatur elevasinya yang pada umumnya di bangun di sungai-sungai ruas hulu dan tengah. Bendungan atau waduk merupakan bangunan air yang melintang pada badan sungai dengan fungsi sebagai penahan atau pembendung suatu sumber air (*Reservoir*). Menurut peraturan pemerintah nomor 37 tahun 2010 tentang bendungan. Definisi bendungan adalah bangunan yang

berupa urukan tanah, urukan batu, beton atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang (*Tailing*), atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk.

Sesuai dengan standar tata cara perencanaan umum bendungan adalah suatu bangunan air dengan kelengkapan yang dibangun melintang sesuai atau sudetan yang sengaja dibuat untuk meninggikan taraf muka air atau untuk mendapatkan tinggi terjun terjun, sehingga air dapat disadap dan dialirkan secara gravitasi ke tempat yang membutuhkannya. Sesuai konstruksinya, bendung dapat dibedakan menjadi bendung pelimpah dan bendung gerak. Untuk perencanaan ini akan dibahas mengenai bendung pelimpah. Bendung pelimpah yang dibangun melintang sungai, akan memebrikan tinggi air minimum kepada bangunan intake untuk keperluan irigasi. Merupakan penghalang selama terjadi banjir dan dapat menyebabkan genangan diudik bendung. Menurut Thoengsal (2014), istilah bendung dan bendungan sering diartikan sama, namun terdapat perbedaan dan persamaannya. Bendung dan bendungan berbeda berdasarkan ukuran dan fungsinya. Kesamaan dari bendung dan bendungan yaitu keduanya merupakan bangunan air yang dibuat melintang pada badan sungai.

Klasifikasi bendung menurut (Thoengsal, 2014),

- a. Bendung berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi :
 - 1) Bendung penyadap
 - 2) Bendung pembagi banjir
 - 3) Bendung penahan pasang

- b. Berdasarkan tipe strukturnya bendung dapat dibedakan menjadi :
- 1) Bendung tetap
 - 2) Bendung gerak
 - 3) Bendung kombinasi
 - 4) Bendung bottom intake
- c. Ditinjau dari segi sifatnya bendung dapat dibedakan menjadi :
- 1) Bendung permanen
 - 2) Bendung semi permanen
 - 3) Bendung darurat

4. Landasan teori konflik

Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Portes mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan Pembanguna sebagai perubahan sosial yang besar dari suatu keadaan yang dipandang lebih bernilai untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat (wordpress, 2012).

Maka untuk mencapai pembangunan nasional yang berkeadilan itu, sebagai usaha yang telah dilakukan pemerintah. Pembangunan yang telah direncanakan selama ini akan dapat berjalan sesuai harapan bersama apabila mendapat tanggapan positif dari masyarakat, bahwa peningkatan kesejahteraan manusia menjadi fokus sentral dari pembangunan dimana pelaksanaan pembangunan masyarakatlah yang menentukan tujuan, sumber-sumber

pengawasan dan pengarahannya proses-proses pelaksanaan pembangunan. Pada dasarnya dalam negara yang sedang berkembang yang lepas landas dari suatu keadaan taraf rendah, menuju taraf yang lebih atas yaitu modernisasi, dimana variable-variable dalam pembangunan dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Untuk tercapainya pelaksanaan kegiatan pembangunan pada dasarnya dibutuhkan inisiatif, aktif dan kritis bagi setiap warga negaranya, artinya masyarakat dapat bertindak dengan arah yang tepat dan dengan mampu menjadikan sumber-sumber dalam pembuatan keputusan oleh pemerintah dalam pembangunan (Yuwono, 2001 : 47).

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan regional adalah produk domestik regional bruto, dalam hal ini bertambahnya produksi barang dan jasa dalam produk domestik regional bruto. Nilai yang tercantum dalam produk domestik regional bruto tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Rompas, 2015).

Pembangunan proyek pertanian untuk irigasi antara lain bangunan bendung di badan sungai atau bendungan serta jaringan irigasinya. Bangunan tersebut dalam perencanaan pembangunannya bisa saja mempunyai manfaat ganda. Berdasarkan tujuan pembangunannya, bangunan dapat dibedakan menjadi bangunan tujuan tunggal dan bangunan serbaguna. Bangunan tujuan tunggal dibuat untuk memenuhi satu tujuan saja, misalnya bendungan untuk Pembangkit Listrik

Tenaga Air (PLTA), irigasi, pengendalian banjir, perikanan darat atau tujuan lainnya, tetapi hanya untuk salah satu tujuan saja. Bangunan serbaguna dibuat untuk memenuhi beberapa tujuan misalnya bendungan untuk irigasi dan pengendalian dasar sungai, atau bendungan untuk pengendalian banjir, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), irigasi, air minum, pariwisata, dan lain-lain (Soedibyo, 2003 : 3).

Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Arsyad, 2005).

Pembangunan pertanian diharapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menjurus kepada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih di fokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional . Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sektor pertanian (Daniel, 2002).

Pembangunan merupakan suatu kegiatan mengadakan sebuah obyek atau bangunan pada suatu daerah yang mempunyai suatu fungsi untuk kedepannya. Pembangunan menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi politik , budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya. Pembangunan dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yang

ditimbulkan yaitu semakin membaiknya kondisi yang sudah ada sedangkan dampak memburuknya kondisi yang telah ada sebelumnya (ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur) bahkan dapat merusak sumber daya alam dan lingkungan. Salah satu pembangunan yang dapat mengatasi masalah lingkungan yaitu pembangunan suatu waduk (Prarasta, 2014).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat dinegara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya maka satu satunya cara adalah dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup disektor pertanian itu. cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992).

Sehubungan dengan usaha untuk mensukseskan pembangunan pertanian terutama dari segi kendala permodalan, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui investasi. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa investasi merupakan cara yang tepat untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Investasi sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan merupakan langkah awal dalam kegiatan berproduksi. Kegiatan produksi tersebut diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hakekatnya, investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi (Dumairy, 2001).

Pembangunan infrastruktur membutuhkan investasi yang besar dan tepat

sasaran. Investasi yang dilakukan pada sektor infrastruktur sebagai pendukung pertanian memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Astuti (2005) mengatakan bahwa apabila terjadi peningkatan investasi di sektor pertanian maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama terhadap peningkatan pendapatan sektor produksi dan penerimaan balas jasa faktor produksi tenaga kerja dan modal.

5. Penelitian relevan

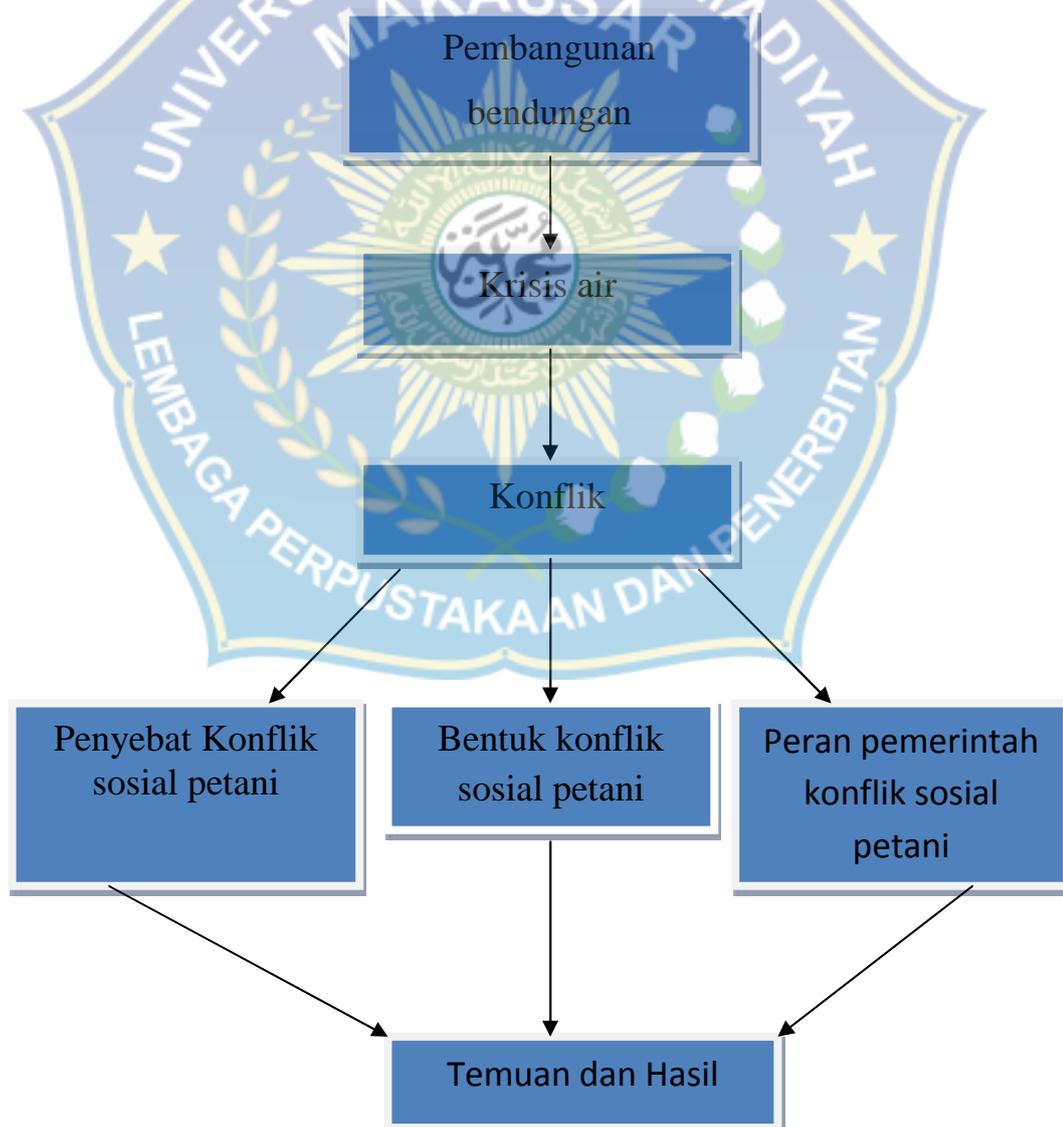
- a. Menurut Mulyadi, 2015 dengan judul “Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri Dalam pembangunan masyarakat di kecamatan tamalate kota makassar “ menyatakan Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat adalah industrialisasi, dimana industrialisasi ini dibutuhkan untuk mentransformasi masyarakat agraris ke arah masyarakat industri yang maju dan modern. Dengan hasil proses perubahan dapat menuju ke arah kemajuan di mana dapat menguntungkan serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Namun, tidak menutup kemungkinan perubahan dapat berupa kemunduran di mana dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat yang biasanya tidak dikehendaki. Kesemua perubahan-perubahan tersebut membawadampak yang berbeda-beda bagi kehidupan masyarakat”.
- b. Menurut Susana tjtju, 2003 dengan judul “air sebagai sumber kehidupan”.menyatakan, “Air merupakan senyawa kimia yang paling berlimpah di alam, namun demikian sejalan dengan meningkatnya

taraf hidup manusia, maka kebutuhan air pun meningkat pula, sehingga akhir-akhir ini air menjadi barang yang "mahal".

- c. Menurut Hayati, 2017 dengan judul “peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen provinsi Aceh” menyatakan “Pertumbuhan ekonomi pertanian Kabupaten Bireuen dapat dilihat dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi pertanian di Kabupaten Bireuen pada tahun 2014 sebesar 2.15 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.72 persen. Struktur perekonomian Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertanian, yaitu mencapai 43.84 persen. Sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen, dengan meningkatnya hasil pertanian di Kabupaten Bireuen maka pendapatan petani dan masyarakat di Kabupaten Bireuen pun semakin meningkat. Peran sektor pertanian juga dilihat dari banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Bireuen. Bidang yang paling mendominasi pada pertanian adalah bidang tanaman pangan dan hortikultura. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bireuen setiap tahunnya selalu meningkat, karena dengan meningkatnya persentase tanaman pangan dan hortikultura dan perikanan”.

B. Bagang Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu di buat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Di desa Bonto Salluang merupakan suatu desa yang masyarakatnya mayoritas petani. Dengan demikian masyarakat tersebut sangat membutuhkan air sebagai sebagai kelangsungan hidup juga sebagai keperluan dalam pertanian. Didesa Bonto Salluang terdapat pembangunan bendungan yang memiliki sisi negatif dan positif. Berikut adalah bagan kerangka fikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai konflik sosial terhadap pembangunan bendungan pada masyarakat pertanian di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.

Menurut Riense dan Abdi, (2009:9), bahwa “penelitian kualitatif berupaya memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang diteliti”. Hal ini lebih dipertegas oleh Bogdan dan Taylor bahwa “penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya (fenomenologi), sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan sehingga menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konflik sosial terhadap pembangunan bendungan pada masyarakat pertanian di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng. Penelitian lokasi peneliti didasarkan atas pertimbangan bahwa di lokasi di

Desa bonto Salluang terdapat pembangunan bendungan yang menyebabkan konflik social pada masyarakat pertanian.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan.

Beberapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan keberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi (Hamidi, 2005:75)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci (*key informan*) dan informan biasa dalam teknik informan peneliti *Purposive Sampling* yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan yaang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan peneliti tersebut. Yaitu peneliti mengelompokkan berdasarkan usia, dan pekerjaan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Yang menjadi informan kunci adalah pembangunan bendungan di Desa Bonto salluang Kabupaten Bantaeng. Adapun informan kunci adalah pemerintah dan

masyarakat di Desa Bonto Salluang, yaitu di antaranya berusia sekitar 25-50 tahun, yaitu pekerjaan awal sampai sekarang masyarakat pertanian.

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu masyarakat petani.

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sogiyono (2013:286) menyatakan bahwa focus merupakan domain tunggal atau beberapa yang terkait dari situasi sosial. Dengan demikian penentuan focus penelitian dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan di peroleh dari situasi social (lapangan). Adapun menurut Spadley dalam Prastowo (2014:137) mengemukakan bahwa ada empat alternative untuk menetapkan focus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan focus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan focus berdasarkan domain-domain *organizing domain*
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek
4. Menetapkan focus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi focus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah konflik social yang terjadi terhadap

pembangunan bendungan di Desa Bonto Salluang dan peran pemerintah terhadap konflik social dalam pembangunan bendungan di Desa BontoSalluang.

E. Instrumen Penelitian

Afrizal (2014:134) instrument penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang diperlukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrument (*human instrument*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, dan hp sebagai alat untuk

mengambil dokumentasi dan sebagai alat perekam. Peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data serta pemotret.

F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai proposal ini, baik peneliti lapangan maupun penelitian kepustakaan, dapat menghasilkan data yang digolongkan kedalam dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dan observasi.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi yang tersusun secara baik mengenai masalah konflik social terhadap pembangunan bendungan pada masyarakat pertanian.

G. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kualitatif para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data, fakta dari dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian. Data adalah penunjang yang penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang di peroleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, untuk lebih memahami teknik-teknik pengumpulan data kualitatif tersebut, maka kita harus memahami terlebih dahulu teknik-teknik tersebut. Dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, akan di jelaskan apa dan bagaimana cara penggunaan teknik tersebut secara singkat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan keja dan sebagai mana keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti dilokasi penelitian, yaitu di Desa Bonto Salluang Kabupaten Bantaeng yang dilakukan berulang-ulang secara informal sehingga mampu mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan di observasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013:229) di namakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Sugiyono (2013:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara

dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan yang ditinjau oleh pedoman wawancara.

Antara observasi dan wawancara bisa dilakukan secara bersamaan artinya sambil melakukan observasi juga bisa melakukan wawancara terhadap informan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam sehingga apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013:240), dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung di lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Bog dan dalam Sugiyono (2013:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:337-345) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik network (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan diperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, Karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Bonto Salluang

Nama Desa Bonto Salluang diberikan masyarakat pada saat terjadi pemekaran desa dari induk kelurahan Bonto Lebang ke Defenitif Desa Bonto Salluang. Bonto Salluang terdiri dari dua suku kata Yaitu Bonto dan Salluang. kata Bonto adalah kata yang bermakna bukit dimana didaerah pemerintahan wilayah kecamatan Bissappu mayoritas wilayah perbukitan sedangkan Salluang berarti Nipasallu karena pada masa lalu di daerah ini sering diakan penghukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran adat dan norma masyarakat, penghukuman ini dilakukan dengan cara “Nipasallu” artinya di ceburkan ke kedalaman air.

B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantaeng

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada titik 5°21'23" Lintang Selatan dan 119°51'42" sampai 120°5'26" Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km² atau 39.583 Ha yang dirinci berdasarkan lahan sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan lahan kering mencapai 32.330 Ha. Kabupaten Bantaeng yang luasnya mencapai 0,63% dari luas Sulawesi

Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimilikinya ± 39.583 Ha. Di Kabupaten Bantaeng mempunyai hutan produksi terbatas 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di Kabupaten Bantaeng sebesar 6.222 Ha (2006). Kabupaten Bantaeng terbagi atas 8 Kecamatan serta 46 desa dari 21 Kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Bantaeng meliputi, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Bissappu, Kecamatan Eremerasa, Kecamatan Gantarangeke, Kecamatan Pajjukukang, Kecamatan Sinoa, Kecamatan Tompobulu, dan Kecamatan Uluere. Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bantaeng mencapai 170.057 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 82.605 jiwa dan perempuan sebanyak 87.452 jiwa. Batas-batas wilayahnya meliputi, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Laut Flores. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto dan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.

Gambar 1. PETA INFRASTRUKTUR KABUPATEN BANTAENG



C. Gambaran Umum Wilayah Desa Bonto Salluang

Desa Bonto Salluang terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, Jarak dari Ibu kota Kecamatan ± 1 Km dan jarak dari Ibukota kabupaten ± 6 Km. Jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke kota kecamatan ± 8 menit, dan ± 20 menit menuju Ibu kota kabupaten.

Desa Bonto Saluang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bantaeng yang terletak di daerah pegunungan dengan luas wilayah ± 361 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Matene dan Kelurahan Bonto Manai

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai dan Kelurahan Bonto Lebang

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Maccini

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Bonto Lebang

1. Pemerintahan

Pusat pemerintahan Desa Bonto Salluang terletak di kampung Salluang dan Secara administratif Desa Bonto Salluang terbagi atas 8 Kampung dari 4 dusun yaitu :

- a. Dusun Paccikokang terdiri dari Kampung Paccikokang dan Batu Terang, terdiri dari 4 RT dengan masing-masing RT dibagi menjadi 2 RK.
- b. Dusun Salluang terdiri dari Kampung Borongkalukua dan Paddaraengan, terdiri dari 4 RT dengan masing-masing RT dibagi menjadi 2 RK.
- c. Dusun Puncukku terdiri dari Kampung Puncukku dan Talaka, terdiri dari 4 RT dengan masing-masing RT dibagi menjadi 2 RK.
- d. Dusun Bissappu terdiri dari Kampung Bissappu dan Paranglabba, terdiri dari 4 RT dengan masing-masing RT dibagi menjadi 2 RK.

Setiap RT dipimpin oleh seorang Ketua RT yang dibantu oleh Ketua RK. Sistem pemerintahan Desa ini yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan Desa pada dasarnya bertanggungjawab kepada masyarakat Desa dengan prosedur pertanggungjawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat.

2. Keadaan iklim di Desa Bonto Salluang

Pada umumnya iklim dan curah hujan di Desa Bonto Salluang hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Bantaeng yakni terdapat 3 musim (musim hujan, pancaroba, dan kemarau). Musim hujan biasanya mulai pada bulan Januari sampai Maret, sedangkan musim pancaroba biasanya terjadi antara bulan April sampai Juni dan musim kemarau terjadi antara bulan Juli sampai September. Namun, ada kecenderungan curah hujan pada kondisi saat ini tidak menentu dan

tidak jelas. Hujan biasa terjadi secara rutin bukan pada musim hujan malah terjadi pada musim kemarau begitupun sebaliknya.

3. Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Desa Bonto Salluang mempunyai jumlah penduduk 2.213 jiwa, terdiri dari 615 kepala keluarga. Penduduk ini tersebar dalam 4 dusun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Bonto Salluang

DESA	JENIS KELAMIN	DUSUN				JUMLAH	KEK
		Paccikokang	Salluang	Puncukku	Bissappu		
BONTO SALLUANG	LAKI-LAKI	200	242	199	395	1036	615
	PEREMPUAN	205	274	241	457	1177	
	JUMLAH	405	516	440	852	2213	
						13	

Sumber Data: Masyarakat Desa Bonto Salluang

Tabel data menggambarkan bahwa jumlah penduduk Desa Bonto Salluang yaitu 2.213 jiwa dengan perincian Dusun Paccikokang :405 Jiwa, Salluang : 516 Jiwa, Puncukku440 Jiwa, dan Dusun Bissappu852 Jiwa.

2. Perumahan Penduduk

Berdasarkan pada jenis perumahan penduduk di desa Bonto Salluang Pada umumnya terdiri atas Tiga Jenis Rumah yaitu rumah panggung, permanen, dan semipermanen dengan jumlah keseluruhan 615 jenis rumah.

Desa Bonto Salluang memiliki 1 Unit Kantor desa, Dari 615 unit rumah di desa Bonto Salluang. Umumnya rumah di desa Bonto Salluang juga bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk dihuni tetapi juga digunakan sebagai tempat penampungan hasil pertanian masyarakat. Selain 615 unit rumah penduduk di Desa Bonto Salluang terdapat 7 Unit Mesjid/Mushallah, 3 Unit Sekolah Dasar, 2 Unit Posyandu, dan 1 Unit TK. Keseluruhan sarana tersebut masih berfungsi dan digunakan oleh masyarakat.

4. Pendidikan

Data pendidikan KRT beserta anggota keluarga yang ada di Desa Bonto Salluang dilihat dalam tabel 5.

Tabel 2. *Data Pendidikan Masyarakat Desa Bonto Salluang*

SD	SMP	SLTA	Diploma	S1	S2
379	297	489	17	11	2

Tabel di atas menggambarkan tentang tingkat pendidikan masyarakat Bonto Salluang secara umum dimana Jumlah tamat SLTA hanya sekitar 489 orang, S1 sekitar 11 orang, S2 hanya 2 orang, dan hanya lulusan SD sekitar 379 orang. Menurut hasil peninjauan rendahnya pendidikan disebabkan karena dua hal yaitu kesadaran orang tua tentang pendidikan masih rendah dan kemampuan menyekolahkan anak tergolong rendah. Namun demikian masyarakat Bonto Salluang pada level kesadaran menyekolahkan anak sudah mulai meningkat dari sebelumnya.

5. Kesehatan

a) Posyandu

Sarana kesehatan posyandu di Desa Bonto Salluang berjumlah 2 unit yaitu 1 berlokasi di dusun salluang(Posyandu Kakatua), 1 berlokasi di Dusun Bissapu (Posyandu) dengan masing-masing 5 kader dengan fungsi dan tugas masing-masing.

Meski selama ini Posyandu merupakan sarana tercepat dan termudah bagi masyarakat desa Bonto Salluang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, namun adanya berbagai keterbatasan dari segi mutu, tetapi sudah mengalami peningkatan dari segi frekuensi pelayanan kesehatan yang dulunya hanya memberikan pelayanan kesehatan pada anak balita saja seperti penimbangan balita, dan imunisasi sekarang telah memberikan pelayanan bagi masyarakat yang ingin memeriksakan kesehatannya tetapi hanya 1 kali dalam sebulan.

Selain dari pelayanan kesehatan melalui Posyandu masyarakat Desa Bonto Salluang juga mendapatkan pelayanan Asuransi Kesehatan Bagi orang miskin,

yang saat ini banyak masyarakat memanfaatkan pelayanan tersebut seperti KIS digunakan bagi masyarakat miskin jika melakukan pemeriksaan atau rawat inap di puskesmas atau rumah sakit yang berada di pusat kota kabupaten.

b) Polindes

Selain Posyandu di Desa Bonto Salluang juga terdapat 1 Unit Polindes yang berlokasi di dusun Bissappu Kampung Paranglabba, dengan 1 orang tenaga bidan utama dan 1 bidan pembantu, di mana keberadaannya masih belum cukup melayani masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya sarana dan prasarana di Polindes tersebut sehingga pelayanannya terhadap masyarakat belum maksimal.

6. Sarana pendidikan di desa Bonto Salluang

a. TPA (Taman Pendidikan Alquran)

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Bonto Salluang sebanyak 4 kelompok. 1 kelompok di Dusun Paccikkokang, 1 kelompok di Dusun Salluang, 1 kelompok di Dusun Puncukku dan 1 kelompok di Dusun Bissappu. Jumlah santri dan santriwatinya masing-masing 16 orang. Meski keberadaan TPA ini tidak berbentuk lembaga formal seperti Lembaga Kemasyarakatan lainnya, namun TPA tersebut dirasakan besar manfaatnya bagi orang tua dan anak-anak di Desa Bonto Salluang. Walau demikian TPA perlu meningkatkan kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang agar kegiatan yang dilakukan bukan hanya mengajar anak-anak mengaji tetapi perlu melakukan kegiatan keagamaan lain seperti belajar menterjemahkan al-Quran, dan melakukan kajian keagamaan agar disamping anak-anak

mampu membaca al'quran dengan baik juga dapat menterjemahkan dengan baik.

b. Taman kanak-kanak

Saat ini di Desa Bonto Salluang sudah terdapat taman bermain anak-anak yang dijadikan oleh sebahagian masyarakat desa Bonto jai untuk belajar dan bermain, namun sebahagian besar proses belajar dan bermain anak tersebut belum berjalan secara maksimal. Salah satu kendala dari kondisi tersebut adalah belum memadainya sarana bermain dan sarana pendukung proses belajar anak-anak. Selain kendala tersebut keterbatasan tenaga pengajar juga sangat mempengaruhi efektivitas proses belajar dan bermain.

c. Sekolah Dasar (SD)

Di Desa Bonto Salluang terdapat 3buah sekolah dasar satu berada di dusun PaccikokangyaituSD No. 23 Salluang dan yang lainnya berada di dusun Bissappu yaitu SD No.73 Paranglabba dan SD Inpres Salluang.Berhubung karena dekatnya sarana tesebut dan lengkapnya alat transportasi sehingga anak-anak di desa Bonto Salluang tidak susah untuk kesekolah, mereka dapat berjalan kaki dan diantar menggunakan motor hingga kesekolah masing-masing.

d. Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Saat ini anak-anak tamatan SD di desa Bonto Salluang memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat lanjutan pertama di kelurahan Bonto manai dan kelurahan bonto lebang, dimana jarak dari desa Bonto Salluang ± 2 km, sehingga mereka setiap harinya menggunakan jasa angkutan dengan biaya

2.000 setiap harinya. Kebutuhan biaya rutin menyebabkan sebahagian anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan lebih memilih untuk jalan kaki dari desa Bonto Salluang ke kelurahan Bonto lebang dengan cara berjalan melalui tempat TPA kabupaten di Batu Terang yang tembus ke tempat wisata dg. Toa dan kantor camat bissappu.

e. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA Sederajat)

Untuk kebutuhan pendidikan Lanjutan tingkat Atas, masyarakat di desa Bonto Salluang memanfaatkan Madrasah/Aliyah Muhammadiyah dan SLTA Neg I, 2, 3 yang berada di Kec/Kota kabupaten Bantaeng. Jarak dari desa Bonto Salluang ke Kota ± 5 Km. Untuk mencapai sekolah, masyarakat desa Bonto Salluang menggunakan jasa transportasi (mobil Mikrolet) karena sarana transportasi di Desa Bonto Salluang sudah lancar. Hanya saja bagi masyarakat miskin di Desa Bonto Salluang merasa berat karena harus menanggung biaya sekurang-kurangnya 6.000 perhari, ditambah lagi kebutuhan pendidikan lainnya.

f. Perguruan Tinggi Diploma I,II,III, dan Strata I

Hanya sebahagian kecil masyarakat Bonto Salluang yang dapat Menempuh Pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Namun demikian kesadaran akan pentingnya pendidikan di desa Bonto Salluang sudah lumayan tinggi hanya saja untuk keperguruan tinggi masyarakat terkendala pada persoalan Biaya.

7. Perekonomian Masyarakat desa bonto salluang.

Berdasarkan hasil pengkajian di Desa Bonto Salluang, khususnya untuk potensi Sumber Daya Alam, ada beberapa hal yang sangat mendukung pendapatan masyarakat, yakni :

a .Sektor Pertanian

Tanaman pertanian yang di budidayakan di Desa Bonto Salluang adalah tanaman Padi, jagung, kacang tanah, dan sayuran. Dari 4 jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat, padi dan jagung yang merupakan jenis tanaman yang paling tinggi tingkat produksinya.

1. Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan utama yang dibudidayakan petani Desa Bonto Salluang umumnya meliputi tanaman padi, jagung dan kacang tanah. Selain itu juga terdapat tanaman sayuran, adapun luas area dan produksi pertanian tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3. Jumlah Produksi Pertanian

Jenis Tanaman	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Keterangan
Padi	±100	4 Ton	
Jagung	±50	4 Ton	
Kacang Tanah	±5	1,3 Ton	
Sayuran	±20	3,5 Ton	

Sumber : Data Base Desa Bonto Salluang 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat area terluas adalah area persawahan tanaman padi dengan luas ±100Ha, dengan produksi 4 ton dan area terendah adalah Kacang Tanah dengan luas 5 Ha yang tingkat produksinya 1,3 ton.

2, Gambaran Sistem Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Tanaman Pangan.

a. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan untuk tanaman jagung yang selalu dibudidayakan 2 kali seetahun, dilaksanakan petani antara bulan april sampai dengan bulan Juli dan antara bulan November sampai bulan Januari. Penyiapan lahan biasanya dilakukan dengan menggemburkan tanah dengan menggunakan bajak. Pembajakan tanah dilakukan dengan menggunakan hantraktor dan adapun sebagian kecil yang masih menggunakan tenaga hewan. Penyiapan lahan ini biasanya menggunakan waktu kurang lebih satu minggu untuk lahan tanaman jagung 0,6 Ha sedangkan 8,02 Halahan sawah untuk tanaman padi.

b. Penanaman

Tanaman Jagung banyak ditanam dilahan kebun yang setelah dibajak kemudian ditanami dengan bibit jagung jenis bisi 2, dalam 1, 5 Ha biasanya digunakan 10 Kg bibit Jagung. Harga bibit jagung bisi 2 Rp. 45.000,-/Kilogram. Sedangkan untuk sawah 1 Ha biasanya menggunakan 6 Kaleng bibit Padi, bibit disemaikan terlebih dahulu selama 25 hari kemudian di pindahkan ke lahan sawah untuk ditanam dan pada saat penanaman biasanya menggunakan

buruh 15 – 20 orang yang dominan dari keluarga miskin dan perempuan dengan upah 20.000.-/hari, system penggajian buruh juga biasanya dengan memberikan upah berupa padi hasil panen dengan hitungan apabila buruh ikut mencabut bibit dan menanam diberi 2 kaleng setiap orang.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan jagung dilakukan dengan membersihkan rumput-rumput yang dapat mengganggu perkembangan tanaman dan memberi pupuk 2 kali selama masa pemeliharaan dan penyemprotan racun hama. Sedangkan untuk tanaman padi pemeliharaan biasanya dilakukan dengan membersihkan tumbuhan yang dapat mengganggu pertumbuhan padi dan memupuk dengan jenis pupuk yaitu pupuk urea dan KCL dan penyemprotan racun hama pada awal pertumbuhan tanaman dan pertengahan untuk mencegah hama.

d. Panen

Untuk memanen jagung dan padi dibutuhkan tenaga kerja (buruh), untuk memanen jagung dengan bibit 10 kg kurang lebih dibutuhkan 5 orang buruh dengan upah 1 karung pupuk jagung hasil panen per orang. Sedangkan untuk memanen padi 0,5 Ha dibutuhkan kurang lebih 12

orang buruh dengan upah 1 : 7 artinya dalam setiap 6 kaleng padi yang di panen di beri upah 1 Kaleng, pada saat panen yang banyak menjadi buruh atau pekerja adalah masyarakat miskin dan perempuan.

b. Sektor Peternakan

Usaha Peternakan yang banyak dilakukan di Desa Bonto Salluang adalah Peternakan ayam petelur, disamping itu juga terdapat peternakan Sapi, Kuda, dan Kambing, tapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 4. Jumlah Jenis Kepemilikan Ternak Peliharaan

DESA BONTO SALLUANG	KEPEMILIKAN TERNAK	JUMLAH
		Sapi
	Kuda	30 ekor
	Kambing	186 ekor
	Ayam Petelur	8700 ekor
	JUMLAH	8976 ekor

*Sumber Data: Masyarakat Desa Bonto Salluang
Oleh : Tim 11 RPJMDesa Tahun 2018*

Pada umumnya peternak dalam memelihara ternaknya menggunakan system tradisional dan tidak menggunakan kandang khusus tapi ternak di pelihara di kolom-kolom rumah. Dari peternak yang ada di Desa Bonto Salluang, sekitar 10 % merupakan peternak tesan. Jika ternak tesan yang dipelihara masih kecil, maka setelah beranak menjadi bagian peternak. Namun jika hewan peliharaannya induk ternak maka

anak pertamanya menjadi bagian pemilik ternak, nanti setelah beranak berikutnya baru menjadi bagian pemelihara/petesan. Biasanya peternak tesan jika mendapat pembagian dari hasil tesannya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membiayai anak untuk sekolah dan kuliah.

Peternak menggunakan pakan ternak dan jerami untuk pakan ternak selama ini ternak tidak pernah diberi pakan sehingga kurang gemuk dan jika ada yang diserang penyakit biasanya peternak hanya menggunakan obat tradisional dan jika tidak mampan maka ternak dijual kepedagang dengan harga jauh dibawah harga standar.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Penyebab Terjadinya Konflik pada pemamfaatan bendungan

Konflik didalam suatu masyarakat tidak dapat terpisahkan seperti yang terjadi di desa Bontoa Salluang Kabupaten Bantaeng, dimana masyarakat didesa tersebut telah terjadi konflik soaial karena pembangunan bendungan yang mengurangi pasokan air menuju kepersawahan masyarakat sehingga masyarakat mengalami kekurangan air yang dapat mengakibatkan kerugian karena bisa terjadi gagal panen. Karena masyarakat desa Bonto Salluang kebanyakan berprofesi sebagai petani maka dalam hal ini banyak masyarakat yang meresahkan pembangunan bendungan tersebut karena sebelum pembanguna pihak pemerintah tidak pernah mensosialisasikan kepada masyarakat apa tujuan dan fungsi bendungan tersebut.

Melihat kondisi yang sudah di paparkan oleh informan saat di wawancarai, Pembangunan bendungan ini sangat berdampak negatif pada masyarakat petani baik dari segi kurangnya pasokan air ataupun konflik yang terjadi pada petani, Dari hasil wawancara penulis kembali terfokus pada konflik yang terjadi pada masyarakat petani. Pembangunan bendungan ini menyebabkan konflik antar petani yang di picu pembagian air yang btidak merata,karena pembangunan bendungan ini di buat bukan untuk menampung air untuk ke persawahan melaingkan untuk di jadikan sumber air minum untuk masyarakat kota. Dari kondisi konflik yang

terjadi di masyarakat pertanian penulis mencoba mewawancarai sepuluh informan untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi para petani baik yang sudah terlibat konflik ataupun hanya melihat konflik.

Peneliti melihat ada beberapa faktor sehingga terjadinya konflik di dalam masyarakat tani di desa bonto salluang :

a. Perbedaan antar individu

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa pemicu konflik bukan hanya disebabkan oleh pembangunan bendungan akan tetapi ada permasalahan pribadi yang menyebabkan mereka berkonflik sehingga ketika bertambahnya masalah ini yaitu air semakin berkurang yang disebabkan pembangunan bendungan para petani yang memiliki permasalahan pribadi biasanya melempiaskan dengan permasalahan krisis air.

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. SI (pemilik sawah) 41 tahun, menyatakan :

“ Semenjak adai bendungan ini sawahku tidak pernah na kena air banyak padiku yang mati, gara-gara ini juga bendungan hampir setiap hari mau berkelahi gara-gara perebutan air.tidak terhitungmi berapa kali mi petani di sini baku konflik ”

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. SN (pemilik sawah) 42 tahun, menyatakan :

“ Semenjak adai pembangunan bendungan ini kami para petani biasa sering berkonflik dan saling berselisih itu di akibatkan krisis air. Dan biasanya memang konflik di sini bukan kali ini biasa terjadi tapi sering

sekalimi terjadi. Makanya biasa ada petani yang dendam lama na lempiaskan sekarang “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. DS (pemilik sawah) 50 tahun, menyatakan :

“ Konflik di sini memang pernah juga terjadi bukan kali ini ji saja dan pernah ji juga krisis air dulu tapi lama sekalimi,biasa dulu ka baku parang ki rebut air makanya itu ada petani di sini tidak baku baik pi karena masalah dulu. Jadi kalau sekarang berkonflik ki juga biasa memang dendam lama mi itu”

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. ST (pemilik sawah) 45 tahun, menyatakan :

“ Konflik krisis air di karenakan bendungan ini memang menyebabkan ki konflik. Tapi ada petani itu konflik yang lama mi na munculkan kembali.Ka pernah mi lagi baku konflik dulu gara-gara krisis air makanya ada petani gara-gara bendungan ini juga masalah kemarin di di munculkan.”

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. AS (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Konflik di sini bukan hanya masalah sekarang tapi biasa konflik lama di munculkan kembali. Seperti Dg. DK dan Dg NS biasa memang dia berkonflik.jadi bukangi masalah bendungan ini tapi masalah lama mi memang tapi karena ada masalah krisis air makanya konlik ki lg “

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa konflik yang terjadi di masyarakat petani bukan hanya pembangunan bendungan melainkan ada dampak lain yaitu konflik pribadi yang sudah terjadi sebelum pembangunan bendungan ini

ada. Konflik petani bukan hanya terjadi sekarang melainkan kemarin dulu sudah terjadi konflik antar petani, jadi masalah kemarin dulu di munculkan kembali dengan alasan krisis air yang masuk ke persawahannya.

Peneliti kembali melanjutkan wawancara pada informan, peneliti tidak hanya berfokus pada informan yang melihat kejadian konflik pribadi melainkan mewawancarai langsung yang bersangkutan dengan konflik pribadi.

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. DK (pemilik sawah dan pelaku konflik pribadi) 50 tahun, menyatakan :

“ Memang saya berkonflik dengan petani lain dengan alasan krisis air yang di sebabkan oleh pembangunan bendungan, tapi bagaimana tidak berkonflik kalau gara-gara pembangunan bendungan ini pasokan air semakin berkurang ke persawahan “

Informan Dg. DK melanjutkan :

“ Kalau soal dengan Dg. NS dengan saya memang punya masalah dari dulu ji baku konflik, bagaimana biar bukan mi bagian airnya masih na kasih mengalirki di sawahnya dan ada juga lagi permasalahan yang lain karena tetangga ja juga dengan Dg. NS jadi biasa mi kalau ada tetangga mengjengkelkan “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. NS (pemilik sawah dan pelaku konflik pribadi) 49 tahun, menyatakan :

“ Semenjak ada pembangunan bendungan ini pasokan air ke pertanian semakin berkurang dan parahnya lagi banyak sekali air yang lebih banyak masuk ke bendungan dari pada masuk ke persawahan kasihan, jadi bagaimana petani tidak konflik air kalau biasa belum pi penuh

sawahnya air di ambil mi lagi petani lain,kalau ada mi petani kella(egois) “

Informan Dg NS melanjutkan :

“ Termasuk saya biasa berkonflik dan ada memang salah satu petani saya temani konflik tapi biasa konflik lama kita berdua di munculkan kembali, Itu Dg DK biar lama mi itu konflik na bahas lagi baru na sangkut pautkan dengan masalah sekarang, siapa yg tidak marah kalau masalah kemarin dulu ji di munculkan kembali, maksud saya kalau masalah kemarin jangan mi bahas lagi “

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa sanya bukan hanya masalah yang sekarang yaitu krisis air gara-gara pembangunan bendungan melaingkan ada masalah pribadi yang di munculkan informan sehingga bukan hanya masalah sekarang tapi adanya konflik yang terjadi antara mereka berdua.

b. Konflik antar kelompok

Dari observasi peneliti kembali berfokus pada konflik antar kelompok yang di mana ada petani yang berkonflik sesuai dengan wilayah mereka di karenakan pembagian air harus di bagi menjadi dua wilayah antara lain wilayah panaikang 1 dan panaikang 2,sehingga pembagian air yang tidak merata yang mengakibatkan konflik antar kelompok untuk saling mempertahankan wilayah mereka.

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. MS (pemilik sawah) 47 tahun, menyatakan :

“ Semenjak pembangunan bendungan ini kami para petani biasa sering berkonflik dan saling berselisih itu di akibatkan krisis air. Sumber air yang

semakin berkurang kami para petani membuat aturan untuk pembagian jadwal, Ada dua jadwal yaitu ada jadwal pagi sampai sore dan ada juga jadwal sore sampai jam 12 malam . lewat jam 12 malam para petani bebas mengambilnya krrng tdk ada aturan yang di buat. Di antar dua jadwal ini biasanya ada petani melanggar aturan yang sudah ada. Petani yang melanggar yaitu jadwal sore biasanya belum masuk sore sudah mengambil aliran air oleh persawahan petani lainnya dan ini biasanya yang memicu konflik antar kami “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. KL (pemilik sawah) 43 tahun, menyatakan :

“Terjadinya konflik di sini di karenakan adanya pembagian air di setiap perswahan petani termasuk saya juga mendapatkan jadwal sore. Pemabagian air fungsinya supaya masing-masing dapat ki air karena semangkin berkurangnya pasokan air. Biasanya itu kalau ingin melihat perentengaran di waktu sore biasanya ada petani baku cekcok mulut”

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. TK (pemilik sawah) 42 tahun, menyatakan :

“ Kemarin memang saya pernah terlibat perkelahian sesama dan saya juga yang mengambil air dari petani lain, kenapa saya lukan itu bukan karena kella (egois) melainka aturan ini tidak adil. Kami yang jadwal sore biasanya juga di curangi dengan petani yang jadwalnya pagi sampai sore biasanya kalau malam ada petani yang membuka air yang sudah sy tutup dan pada akhirnya persawahan ku tidak penuh. Petani lain yang jadwalnya sore mengambil air ketika malam pas sunyinya.karena semua petani sudah pulang dan biasanya di sini lah ada petani lain yang membuka kembali yang sudah di tutup “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. DG (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

Di sini pembagian air di bagi menjadi dua wilayah yaitu panaikang satu jadwal pengambilang airnya pagi sampai sore pukul 15.00 dan panikang dua 15.00 sampai jam 12 malam.tapi biasa ada petani dari panaikang dua belum waktunya pengambilangnya na ambilmi air dari panaikang satu makanya kita di sini petani dari panikang dua biasa ganti-gantian jaga”

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. DS (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Kami di sini di bagi menjadi dua wilayah antara panaikang satu dan panaikang dua dan saya petani dari panaikang dua,kalau ada petani dari panaikang dua yang ambil air sebelum jadwal yang sudah di tentukan kami para petani dari wilayah panaikang dua merasa tidak adil,karena kenapa jarak air dari pertengahan dua wilayah ini jauh, maksud saya air lama baru sampai di persewahan kami jadi wajar ji kalau cepat ki di ambill,

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat adanya pembagian waktu air dari dua wilayah yaitu panikang satu waktu pengambilang airnya pagi sampai sore dan panikang dua sore sampai malam,Dari beberapa informan peneliti melihat adanya petani yang melakukan kecurangan dengan alasan pembagian waktu tidak merta atau adil.

2. Bentuk konflik

Melihat kondisi yang sudah di paparkan oleh informan saat di wawancarai, Pembangunan bendungan ini sangat berdampak negatif pada masyarakat petani baik dari segi kurangnya pasokan air ataupun konflik yang terjadi pada petani, Dari hasil wawancara penulis kembali terfokus pada konflik yang terjadi pada masyarakat petani. Pembangunan bendungan ini menyebabkan konflik antar petani yang di picu pembagian air yang tidak merata, karena pembangunan bendungan ini di buat bukan untuk menampung air untuk ke persawahan melainkan untuk di jadikan sumber air minum untuk masyarakat kota. Dari kondisi konflik masyarakat pertanian penulis mencoba mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi para petani baik baik yang sudah terlibat konflik ataupun hanya melihat konflik.

Dari hasil wawancara beberapa informan peneliti melihat ada beberapa bentuk konflik yang terjadi dalam masyarakat petani :

a. Bentuk konflik pribadi

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa di dalam masyarakat petani di desa bonto salluang terjadi konflik pribadi sesama petani karena krisis air yang terjadi. Adapun informan yang telah di wawancarai peneliti mengenai bentuk konflik yang terjadi di masyarakat salluang :

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. DK (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Biasa kalau bertengkar ka dengan Dg.Ns memang bercecekok ja saja (adu mulut) tidak sampai pakai parang ji. Karena kalau saya pikir

permasalahan kemarin ji lagi masa harus berdarah dan biasa ji lagi di bicarakan baik-baik tidak harus di untkit masalah kemarin dulu “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. NS (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Kalau bertengkar ka saya paling baku cekcok ja(adu mulut) tidak ada ji saling pukul.kalau kemarin dulu berkelahi ka memang karena masalah pribadi itu ia dengan Dg.DK jadi kalau masalah air ji sekarang baku cekcok ji saja(adu mulut) tidak sampai berkelahi “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. AN (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Konflik yang terjadi di sini kebanyakan hanya aduh cekcok mulut,tapi memang pernah ada petani yang menggunakan parang untuk berkonflik tapi kalau ada petani yang menggunakan parang biasanya ada petani lain yabg cepat melerai pertengkar “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg.AS (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Adanya bendungan di bangun bukan memperbaiki atau menambah bibit air untuk masuk ke pertanian melainkan mengurangi pasokan air,dan pada akhirnya masyarakat bertengkar baik dalam bentuk fisik ataupun saling mengaduh mulut. pertengkar ini sudah lama mi ada Cuma belum seberapa tapi pas adanya pembangunan bendungan ini malah mengakibatkan pertengkar yang tambah parah “

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat dari bentuk konflik pribadi tidak melakukan konflik fisik atau perkelahian melainkan hanya ber adu mulut

tapi dari beberapa informan memang ada yang menggunakan alat tapi tidak bisa di ketahui apa sebab yang sebenarnya, apakah bentuk pribadi (permasalahan kemarin) atau permasalahan yang sekarang yang terjadi tentang pembangunan bendungan yang mengakibatkan krisis air.

b, bentuk konflik kelompok

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa di dalam masyarakat petani di desa Bonto Salluang terjadi konflik kelompok sesama petani karena krisis air yang terjadi. Adapun informan yang telah di wawancarai peneliti mengenai bentuk konflik yang terjadi di masyarakat Salluang.

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. MS (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Masyarakat petani di sini memang sangat mengandalkan air untuk mengaliri peraswahnya kalau tidak ada air pastilah tanaman kami mati, semenjak adanya pembangunan bendungan ini pasokan air semakin berkurang ke sawah kami. Makanya kami para petani rela jaga wilayah persawahannya kami dari panaikang 1 supaya airnya tidak di ambil oleh petani lain dari wilayah panaikang dua. Tapi Biasanya memang ada petani dari wilayah panaikang yang melanggar aturan yang sudah di tetntukan tapi biasanya ber konflik kebanyakan itu hanya bercekcok mulut (adu mulut) “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. TK (pemilik sawah) 51 tahun, menyatakan :

“ Biasa para petani di sini dari wilayah panaikang satu berjaga dan baku ganti-gantian ki suapaya tidak ada petani dari panaikang dua ambil ki air. Kalau ada petani ambil air sebelum waktu di tentukan biasa

bertengkar ki di sini antara petani panaikang satu dan panaikang dua tapi baku cekcok mulut (adu mulut) ji ia

3. Upaya Penyelesaian Konflik pada masyarakat petani di desa bonto salluang

Dalam pembahasan ini penulis kembali ingin mengatahui selusi pemerintah desa khususnya kepala desa bonto salluang tentang terjadinya konflik antar masyarakat petani, karena harus ada penanganan yang lebih lanjut terhadap konflik yang telah terjadi. Pembangunan bendungan ini melahirkan konflik antar sesama petani dan pemerintah desa yaitu kepala desa yang lama. Dari hasil wawancara sebelumnya yang menyebabkan terjadinya konflik karena adanya pembanguna bendungan yang tidak dimusyawarakan dengan masyarakat sekitar dan tidak pula dijelaskan tujuan dari pembangunan bendungan tersebut, sehingga banyak masyrakat petani yang mengeluh karena merasakan dampak dari pembangunan bendungan yang mengakibatkan kekurangan air yang mengalir persawahan para petani.

Dan penulis kembali mewawancarai pemerintah desa bonto salluang khusunya desa bonto salluang langkah- langkah apa yang akan di ambil untuk meredam konflik yang terjadi di masyarakat petani.

Peryataan informan yang berinisial HB (Kepala desa bonto salluang) menyatakan :

Konfiliasi (*Consiliation*)

“ Saya sebagai kepala desa yang baru telah turung ke masyarakat menjelaskan tentang pembangunan bendungan ini dan manfaatnya, saya

telah memberikan solusi kepada masyarakat dan juga kepada pihak pembangun bendungan yaitu dengan pembagian waktu, masing-masing delapan jam. Pihak pengelola pembangunan bendungan harus bekerjasama dengan menutup jalur air kebendungan sebelum waktu dijadwalkan, agar tidak terjadinya konflik di dalam masyarakat dan juga pihak pengelola bendungan. Pembagian waktunya, Pada wilayah Panaikang satu dari jam 6 (enam) pagi sampai dengan 1 (satu) siang, Panaikang dua mulai jam 1 (siang) sampai jam 8 (delapan) malam, pihak pengelola bendungan mulai jam 8 (malam) sampai dengan 3 (subuh). Kira kira seperti inilah solusi untuk sementara yang diberikan kepada masyarakat agar tidak terjadi konflik yang lebih mendalam”

Pernyataan informan yang berinisial MT (Sekertaris desa bonto salluang) menyatakan :

Mediasi (*Mediation*)

kami juga sudah mediasi dengan masyarakat di sini tentang kesepakatan aturan yang telah di setujui. Dan kami juga bekerjasama dengan pihak ke tiga yaitu polri(polisi) untuk ikut membantu ketika masalah konflik terjadi kembali di dalam masyarakat petani.

Demikianlah hasil wawancara beberapa informan mengenai selusi atas masalah konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya petani di desa bonto salluang dan semoga solusi ini dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

Konflik yang telah disimpulkan ialah bahwa Konflik sosial yang terjadi di masyarakat petani di desa bonto salluang dimana konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang

berkonflik. Upaya penyelesaian ini konflik tersebut telah dilakukan dengan cara konfiliasi, yaitu suatu bentuk pengendalian konflik social yang dilakukan oleh lembaga lembaga yang dimaksud adalah kelurahan desa tersebut yang dapat memberikan keputusan dengan adil.

Dalam Konfiliasi berbagai kelompok yang berkonflik duduk bersama mendiskusikan hal hal menjadi pokok permasalahan dan juga penyelesaian konflik secara kompromi atau perundingan diantara pihak pihak yang bertikai, sehingga tidak ada pihak yang sepenuhnya menang dan tidak ada pihak yang merasa kalah agar temukan solusi atas konflik yang terjadi

Adanya mediasi antara masyarakat petani yang telah menyepakati aturan yang telah di setujui oleh kepala desa bonto salluang dan masyarakat petani menyetujui aturan yang di terapkan pemerintah desa. Bukan hanya itu pemerintah pun melibatkan aparat ke amanan yaitu polri(polisi) untuk mengambil bagian dalam pemecahan konflik yang terjadi di masyarakat desa bonto salluang.

B. Pembahasan

1. Perbedaan antar individu dan kelompok

Macam-Macam Konflik Menurut Jame A. F. Stone, Chaeles Wanker, terdapat lima macam konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan keorganisasian. Adapun macam-macam yang dimaksud sebagai berikut :

1. Konflik individual. Konflik individual terjadi, apabila seorang individu tidak pasti tentang pekerjaan apa yang diharapkan daripadanya untuk

dilakukan apabila tuntutan-tuntutan tertentu dan pekerjaan tersebut berbenturan (berkonflik) dengan tuntutan-tuntutan lain, atau apabila individu tersebut diekspektasi untuk melakukan hal-hal yang melebihi kemampuannya. Tipe konflik demikian seringkali mempengaruhi cara bagaimana seorang individu bereaksi terhadap tipe-tipe konflik keorganisasian lainnya.

2. Konflik antar individu. Konflik antar individu terjadi didalam organisasi yang sama dan seringkali terlihat sebagai hal yang timbul karena perbedaan-perbedaan dalam kepribadian. Konflik-konflik yang demikian seringkali timbul karena tekanan-tekanan yang berkaitan dengan peranan (seperti halnya terjadi antara para manajer dan bawahan mereka) atau dari cara dengan apa

orang-orang mempersonalisasi konflik-konflik antara kelompok

3. Konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok sering berhubungan dengan cara para pribadi menghadapi tekanan akan konformitas, yang dipaksakan terhadap diri mereka oleh kelompok kerja mereka.

4. Konflik antara kelompok-kelompok antara garis-staf dan konflik-konflik antar manajemen dan pekerja merupakan dua macam bidang konflik yang berkaitan dengan konflik internal kelompok.

Menurut Karl Marx konflik sosial sebagai pertentangan kelas. Masyarakat yang berada dalam konflik dikuasai oleh kelompok dominan. Adanya pihak yang lebih dominan muncul pihak yang lebih dominan muncul pihak yang

berkuasa dengan pihak yang di kuasai. Kedua pihak memiliki kepentingan berbeda atau bertentangan sehingga dapat menimbulkan konflik. Dalam teori Karl Marx terdapat beberapa fakta sebagai berikut.

1. Adanya struktur kelas dalam masyarakat
2. Adanya kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda.
3. Adanya pengaruh yang besar di lihat dari kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang.
4. Adanya berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan pengaruh struktur sosial.

konflik yang terjadi di masyarakat petani bukan hanya pembangunan bendungan melainkan ada dampak lain yaitu konflik pribadi yang sudah terjadi sebelum pembangunan bendungan ini ada. Konflik petani bukan hanya terjadi sekarang melainkan kemarin dulu sudah terjadi konflik antar petani, jadi masalah kemarin dulu di munculkan kembali dengan alasan krisis air yang masuk ke persawahannya. Adanya perbedaan pendapat atau pandangan dan faktor kepentingan sehingga lahir lah yang namanya konflik antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat petani di desa Bonto Salluang

2. Bentuk konflik social pada masyarakat petani

Konflik dapat dibedakan antara konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik merupakan suatu alat untuk suatu tujuan tertentu, yang kalau tujuan itu tercapai mungkin akan menghilangkan sebab-sebab dasar dari

konflik itu. Sebaliknya, konflik nonrealistik adalah ungkapan permusuhan sebagai tujuannya sendiri (Johnson, 1990).

Konflik realistik adalah kompetisi untuk memperoleh sumber daya langka dan terbatas. *Realistic Conflict Theory* dikembangkan oleh sejumlah pakar, melalui berbagai studi eksperimen, di antaranya yang sangat menonjol adalah Muzafer Sherif. Teori ini pada dasarnya merupakan teori ekonomi mengenai perilaku antar kelompok. Perilaku antar kelompok adalah hubungan antara dua atau lebih kelompok dan masing-masing anggota kelompok itu. Teori ini memiliki beberapa pandangan, antara lain: (1) bahwa konflik itu pada dasarnya buruk; (2) manusia bersifat egois untuk memaksimalkan keuntungan dirinya; (3) konflik terjadi ketika satu pihak memaksimalkan keuntungan dirinya dan bersentuhan dengan kepentingan pihak lain (Taylor dan Moghaddam, 1994)

Bentuk konflik yang terjadi di masyarakat petani di desa bonto salluang kebanyakan hanya bercecekok mulut (adu mulut) dan biasanya juga menggunakan alat misalnya parang dan itu semua untuk mempertahankan air yang akan mengalir persawahannya dan mempertahankan wilayah masing-masing.

3. Penyelesaian konflik

Untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat, tentunya harus diketahui penyebab konflik yang terjadi. Dengan mengetahui sebabnya, konflik diharapkan segera bisa diselesaikan. Dalam pandangan teori konflik bahwa masyarakat selalu dalam kondisi perubahan, dan setiap elemen

dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik di masyarakat. Dalam pandangan teori ini bahwa masyarakat disatukan oleh “ketidak bebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (sukardi, 2016).

Cara pengaturan konflik menurut Ralf Dahrendorf sangat tergantung pada tiga hal. *Pertama*, kedua belah pihak harus mengakui kenyataan dari situasi politik yang terjadi di antara mereka, katakanlah harus ada pengakuan atas kepentingan yang diperjuangkan oleh pihak lain. *Kedua*, kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasikan secara rapi, tidak tercerai berai dan tidak terkotak-kotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan julus lingkup tuntutan pihak yang lain. *Ketiga*, kedua pihak harus menyepakati aturan mainnya (*role of the game*) yang menjadi landasan dan pegangannya di dalam berinteraksi di antara mereka.

Bentuk – Bentuk penyelesaian konflik

a. Konfiliasi (*Consiliation*)

Konfiliasi merupakan bentuk pengendalian konflik social yang dilakukan oleh lembaga lembaga tertentu yang dapat memberikan keputusan dengan adil. Dalam Konfiliasi berbagai kelompok yang berkonflik duduk bersama mendiskusikan hal hal menjadi pokok permasalahan.

Arbitrasi merupakan bentuk konflik social melalui pihak ketiga dan kedua belah pihak yang berkonflik menyetujuinya. Keputusan keputusan yang diambil pihak ketiga hanya dipatuhi oleh pihak pihak yang berkonflik.

selusi atas masalah konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya petani di desa bonto salluang dan semoga solusi ini dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

Konflik yang telah disimpulkan ialah bahwa Konflik sosial yang terjadi di masyarakat petani di desa bonto salluang dimana konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Upaya penyelesaian ini konflik tersebut telah dilakukan dengan cara konfiliasi, yaitu suatu bentuk pengendalian konflik social yang dilakukan oleh lembaga lembaga yang dimaksud adalah kelurahan desa tersebut yang dapat memberikan keputusan dengan adil.

Dalam Konfiliasi berbagai kelompok yang berkonflik duduk bersama mendiskusikan hal hal menjadi pokok permasalahan dan juga penyelesaian konflik secara kompromi atau perundingan diantara pihak pihak yang bertikai, sehingga tidak ada pihak yang sepenuhnya menang dan tidak ada pihak yang merasa kalah agar temukan solusi atas konflik yang terjadi.

b. Mediasi (*Mediation*)

Mediasi merupakan bentuk pengendalian konflik social dimana pihak pihak yang berkonflik sepakat menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Namun

berbeda dengan arbitrase, keputusan keputusan pihak ketiga tidak mengikat apapun.

Hal yang penting juga dalam upaya penanganan konflik adalah kemitraan antara semua pihak yang dilandasi oleh komitmen dari visi dan misi yang harmonis dan sinergis. Konsep kemitraan yang dibangun adalah mengadopsi berbagai nilai-nilai kearifan lokal budaya masing-masing daerah dipadukan dengan konsep kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Polri sebagai aparat negara yang diberi tanggungjawab sebagai komponen utama dalam mewujudkan dan memelihara kamtibmas yang didalamnya termasuk penanganan konflik, mengembangkan konsep Polmas yang diselaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Polri tidak akan berhasil tanpa dukungan dan partisipasi dari masyarakat (Sukriadi, 2016).

sekertaris desa bonto salluang bekerjasama dengan aparat keamanan untuk pembantu upaya penanganang konflik masyarakat petani desa bonto salluang. Tujuan kepala desa bekerjasama dengan polri dengan alasan polri sebagai aparat Negara yang di beri tanggung jawab sebagai komponen utama untuk penanganan konflik.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dampak pembangunan bendungan terhadap masyarakat petani di Desa Bonto Salluang kabupaten bantaeng.:
 - a. Krisis air di sektor pertanian
 - b. konflik masyarakat petani
 - c. Bentuk konflik sosial
2. Selusi pemerintah terhadap konflik masyarakat petani yang di akibatkan pembangunan bendungan di Desa bonto salluang, yang di mana pihak pemerintah mengambil tindakan yaitu bermusyawarah dengan masyarakat khususnya dengan masyarakat petani untuk melakukan pembagian air setiap wilayah mempunyai ,masing-masing jadwal yang sudah di sepakati bersama agar nantinya konflik antar petani tidak terjadi lagi dan perswahan petani bisa kembali pulih.

B. Saran

Melihat hasil pembahasan yang ada, penulisan ini masih banyak memiliki keterbatasan dan kekurangan dari berbagai segi. Beberapa hal yang mungkin dapat menjadi rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Kepada pemerintah desa bonto salluang dan pemerintah kabupaten bantaeng
 - a. Sekiranya pemerintah desa bonto salluang ketika ingin membangun infrastruktur di desa harusnya yang di lakukan bermusyawarah dengan

masyarakat agar nantinya tidak berdampak buruk bagi masyarakat dan tidak menimbulkan konflik

- b. Pemerintah desa dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai bahan pertimbangan ketika ingin membangun infrakstruktur di Desa bonto salluang.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang pemamfaatan pembangunan bendungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti E. 2005. Dampak Investasi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian dan Upaya Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Arsyad, Lincolin, 1992. Ekonomi Pembangunan Cetakan Pertama Edisi Kedua. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Daniel, M. 2002. "Pengantar Ekonomi Pertanian". *Buni Aksara*. Jakarta.
- Effendi, Bachtiar. 2002. Pembangunan daerah otonomi berkeadilan. Yogyakarta : PT. Uhindo dan offset.
- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres
- Jame A. F. Stone, Chaeles Wanke *Ilmu Administrasi Publik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1999),
- M. Bukhori. "sektor pertanian terhadap pembangunan pertanian." universitas pembangunan nasional Veteran Jawa Timur Surabaya. Skripsi. 2014.
- Prarasta, Erfandy Yoga. Dkk. "Dampak Proses Pembangunan Waduk Jatibarang terhadap Kondisi Lingkungan di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati Semarang". *Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro* *Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro* *Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro* 2014.
- Prastowo, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Rompas, jui. "potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten minahasa selatan". *Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado Indonesia*. Volume 15 No. 04 Tahun 2015.

- Robbins, stephen R. "Peilku organisasi.: Jakarta, 2008. Salemba Empat.
- Supriady, deddy dan riyadi. 2005. Perencanaan pembangunan daerah. Jakarta : SUN.
- Sumartias, suwandi. Dkk. " faktor-faktor yang mempengaruhi konflik sosial".
Fakultas ilmu komunikasi Universitas pajadjaran Bandung, 2013.
- Sukardi. " penangana konflik sosial dengan pendekatan keadilan restoratif".
Jurnal human dan pembangunan. 2016.no.1. ISSN: 0125-9687.
- Soekanto, S. 2007. Dampak pembangunan. Jakarta : PT. Raja grafindo persada
- Syafrizal, 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Baduose Media. Padang-Sumatera Barat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Wahyu, Andri. " Konflik, konsep dan teori permasalahan".
- Widyawati, Retno Febriyastuti. "analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian indonesia (analisis input ouput)".
Alumnus Program Doktor FEB Universitas Gajah Mada.Indonesia, 2017.
- Yuwono, teguh. 2001. Manajemen otonomi daerah : membangun daerah berdasar paradigma baru. Semarang : clyapps diponegoro university.



PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Narasumber : Kepala Desa bonto saluang

Nama :Habibi

Jenis Kelamin :laki-laki

Alamat : bonto salluang

Tanda Tangan :

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang pertanian desa bonto salluang Kabupaten bantaeng?
2. Bagaimana dampak konflik sosial petani terhadap pemamfaatan bendungan desa bonto salluang kabupaten bantaeng?
3. Bagaiman bentuk konflik sosia yang terjadi.?
4. Bagaimana kepala desa dalam menghadapi permasalahan konflik sosial yang terjadi sektor pertanian di desa bonto salluang?
5. Apakah pembangunan perumahan citra garden dapat mempengaruhi wilayah sekitar?

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 18 Agustus 2019

Tempat : Perumahan Citra Garden, Kelurahan Tamarunang

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi observasi	
2	Kondisi lahan pertanian masyarakat Tamarunang	
3	Dampak dari pembangunan perumahan Citra Garden terhadap lahan pertanian.	
4	Tanggapan masyarakat mengenai pembangunan perumahan Citra Garden.	

DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Area Penelitian

1. Keadaan sawah petani di desa bonto salluang



Gambar. 1

Tempat : Desa bonto salluang kabupaten bantaeng
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB

2. Keadaan pembangunan bendungan



Gambar. 2

Tempat : Desa bonto salluang kabupaten bantaeng
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, pukul 10.12 WIB

3. Kondisi pemanfaatan bendungan



Gambar. 3

Tempat : Desa bonto salluang kabupaten bantaeng
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, pukul 10.15 W

4. Keadaan pemanfaatan bendungan dalam pengelolaan air bersih



Gambar. 4

Tempat : Desa bonto salluang kabupaten bantaeng
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, pukul 10.15 WIB

B. Dokumentasi Kegiatan Wawancara pada Beberapa Responden

1. Foto saat sedang mewawancarai Dg Gassing (Petani)



Gambar. 5

Tempat : persawahan Dg gassing
Waktu : Rabu, 3 Juli 2019, Pukul 02.45 WIB.

2. Foto saat sedang mewawancarai Dg Saparong (petani)



Gambar. 6

Tempat : persawahan Dg sapon
Waktu : Kamis, 4 Juli 2019 Pukul 03.00 WIB.

3. Foto saat sedang mewawancarai Dg Madding (petani)



Gambar . 7

Tempat : persawahan Dg Madding
Waktu : minggu, 7 Juli 2019 Pukul 01.00 WIB

4. Foto saat sedang mewawancarai Dg Panai (petani)



Gambar. 8

Tempat : persawahan Dg. Panai

Waktu :Minggu , 07 Juli 2019 Pukul 02.30 WIB

5. Foto saat sedang mewawancarai bapak desa HABIBI (Kepala desa bonto salluang)



Gambar. 9

Tempat : Kantor kepala desa

Waktu :Senin, 8 Juli 2019 Pukul 10.00 WIB

RIWAYAT HIDUP



AHMAD MUJAHID. Lahir di Bantaeng, pada tanggal 01 Desember 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan H. Syamsul dan Salmawati. Penulis menempuh pendidikan di SDN 23 salluang dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bissappu dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bissappu dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.

